

PERSEPSI ORANG TUA SISWA SD DI KOTA BANJARBARU TERHADAP KEBIJAKAN PJJ PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sa'adah Erliani¹, Nadya Putri Budiana², Akhmad HB³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia
(STKIP-PGRI) Banjarmasin
saadaherliani@stkipbjm.ac.id
3061756107@mhs.stkipbjm.ac.id
akhmadhb@stkipbjm.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (bulan)
(tahun)

Disetujui (bulan)
(tahun)

Dipublikasikan (bulan)
(tahun)

Keywords:

*Persespsi Orang Tua,
Pembelajaran Jarak
Jauh, Pandemi Covid-
19*

Abstrak

Masuknya virus corona ke Indonesia telah mengubah proses pembelajaran sekolah di hampir sebagian besar wilayah Indonesia menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), belajar dari rumah atau School from Home (SFH). Orang tua dituntut untuk menjadi pembimbing serta menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran daring di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi dan sikap orang tua siswa Sekolah Dasar di kota Banjarbaru terhadap pembelajaran jarak jauh, sebagai respon atas penutupan banyak sekolah akibat pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa Sekolah Dasar di tiga kecamatan di kota Banjarbaru berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, pengelompokan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian persepsi orang tua siswa Sekolah Dasar di kota Banjarbaru terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 sebagai berikut: (1) Setiap orang tua memiliki persepsi yang hampir sama mengenai kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Orang tua secara umum tidak memiliki pandangan yang negatif atau penolakan terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh, mereka cenderung setuju dengan kebijakan tersebut. (2) kendala-kendala yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh lebih disebabkan oleh kesiapan orang tua menjadi guru di rumah. Orang tua dituntut memfasilitasi kebutuhan belajar daring anak di rumah. Materi pembelajaran juga menjadi kendala bagi orang tua. Dalam hal ini banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam memahami materi anak.

Abstract

The entry of the corona virus into Indonesia has changed the learning

process in most parts of Indonesia into Distance Learning, School from Home (SFH). Parents become brave and change parents to become mentors and help the teacher's role in the learning process from home. This study aims to assess the attitudes of parents of elementary school students in the farthest Banjarbaru city, in response to the closure of many schools due to the Covid-19 pandemic. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The subjects of this study were parents of elementary school students in three sub-districts in the city of Banjarbaru totaling 6 people. The technique of collecting data was through interviews and questionnaires. Data analysis techniques are carried out by collecting data, grouping data, and concluding data. The results of the research on the perceptions of parents of elementary school students in the city of Banjarbaru towards distance learning policies during the Covid-19 pandemic are as follows: (1) Every parent has almost the same perception regarding distance learning policies during the Covid-19 pandemic. Parents generally do not have a negative or negative view of the distance learning policy, they agree with the policy. (2) obstacles related to distance learning are more due to the readiness of parents to become teachers at home. Parents to facilitate children's learning needs at home. Learning materials are also an obstacle for parents. In this case, many parents have difficulty in understanding children's material.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan pola interaksi dan aktivitas dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia tak terkecuali sektor pendidikan. Masuknya virus corona ke Indonesia telah mengubah proses pembelajaran sekolah di hampir sebagian besar wilayah Indonesia menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), belajar dari rumah atau *School from Home* (SFH). Akibatnya metode belajar yang semula mengandalkan ceramah dan interaksi fisik berubah drastis menjadi daring.

Merespon penutupan sebagian besar sekolah di Indonesia, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Kebijakan Nasional Pendidikan pada masa darurat pandemi Covid-19. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Buntut dari kebijakan nasional tersebut, 646.200 sekolah ditutup mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Akibatnya, 68,8 juta siswa belajar di rumah dan 4,2 juta

guru dan dosen mengajar dari rumah. Terkait dengan kebijakan ini, survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada April 2020 menunjukkan 97,6% sekolah telah melaksanakan kegiatan belajar dari rumah, dan menyisakan 2,4% sekolah lainnya tetap menjalankan kegiatan belajar-mengajar di institusi pendidikan (Lase dkk, 2020: 84).

Menindak-lanjuti SE No. 4 Tahun 2020, Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat edaran ini ditujukan untuk (1) memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19; (2) melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19; (3) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan; dan (4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua atau wali.

Belajar dari rumah merupakan istilah lain dari model pembelajaran jarak jauh yang dikembangkan di Indonesia. Dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni (1) PJJ dalam jaringan (daring) dan (2) PJJ luar jaringan (luring) (Kemendikbud, 2020). Khusus untuk pembelajaran luring, dimaknai lebih luas dari sekedar pembelajaran tradisional di era sebelum internet, di mana proses belajar mengajar harus dilakukan pada waktu dan tempat yang sama. Dalam pembelajaran luring ini siswa belajar melalui sumber belajar fisik seperti buku siswa, pedoman guru, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD). Dalam model ini juga siswa dapat mengakses konten-konten pelajaran melalui siaran TVRI dan Radio.

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh untuk memastikan pendidikan tetap berjalan serta menghambat penyebaran pandemi Covid-19, bukan berarti tidak menghadapi tantangan dan kendala. Selain manfaat positif seperti mempercepat integrasi teknologi, informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Di antaranya, guru dan siswa belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran *online*,

karena itu diperlukan dukungan dan pendampingan tambahan untuk menyesuaikan dengan model pembelajaran baru tersebut.

Dalam pembelajaran jarak jauh ini para guru mengalami peningkatan pengeluaran untuk membeli kuota, lelah dan bosan tinggal di rumah dan ingin kembali ke sekolah untuk segera berinteraksi dengan siswa. Butuh waktu yang banyak, bahkan bekerja hingga larut malam untuk menyiapkan bahan pembelajaran dan memberi umpan balik. Guru bekerja hingga larut malam dan akhir pekan untuk mengembangkan materi dan mendukung pembelajaran *online* siswa mereka.

Sedangkan orang tua dituntut untuk menjadi pembimbing serta menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran daring dirumah. Kemudian, kurangnya ketersediaan fasilitas seperti *handphone*, kuota internet dan *laptop* juga menjadi masalah yang dihadapi oleh orang tua. Ada sebagian orang tua berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orang tua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring. Hal ini menimbulkan persepsi yang beragam dari orang tua. Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Lase, dkk (2020) dengan judul "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19". Hasil dari penelitian ini menyebutkan hampir seluruh orang tua merasa khawatir atas dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap pendidikan anak-anak mereka. Kekhawatiran tersebut menyangkut pencapaian prestasi akademik siswa, pemerolehan ilmu pengetahuan, dan sejumlah kecakapan (kompetensi) yang sulit dicapai secara signifikan. Keterlibatan yang kurang

memadai dari orang tua dan keluarga untuk mendukung aktivitas belajar jarak jauh anak di rumah, secara dominan disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kecakapan orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Online di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *online* di rumah pada masa pandemi Covid-19 dianggap tidak efektif untuk diterapkan dan penggunaan media seperti *zoom*, *whatsapp group*, *telegram*, dan aplikasi lainnya dianggap tidak dapat membuat pembelajaran menjadi efektif. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis *online* di rumah pada masa pandemi Covid-19 dianggap tidak efektif untuk diterapkan disebabkan karena orang tua tidak dapat membimbing anak dan merasa kesulitan dalam membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah dengan membantu anak dalam proses belajar *online* di rumah.

Berikutnya penelitian dari Lutfiah (2020) dengan judul “Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19” penelitian ini menyebutkan bahwa orang tua memiliki persepsi negative terhadap pembelajaran *online* selama pandemi. Hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi siswa di pedesaan seperti a) kurang tersedianya sarana dan prasarana b) orang tua tidak siap mendampingi anak untuk pembelajaran online c) ketidaksiapan siswa terhadap pembelajaran online d) kurangnya interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru, sehingga pembelajaran berjalan kurang baik. Dampak positif program belajar dari rumah, yaitu: a) pembelajaran menjadi lebih hemat waktu b) melatih siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab c) membuat guru lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran dan kuis serta multimedia pendukung proses pembelajaran d) guru menjadi lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* e) guru mampu menggunakan aplikasi *e-learning* dan f) dapat mencegah penyebaran virus covid-19. Dampak negatif program belajar dari rumah, yaitu: a) komunikasi yang berkurang antara guru dan siswa b) pembelajaran jadi lebih susah untuk di kontrol c) kesulitan dalam evaluasi terhadap anak d)

pembelajaran hanya memperhatikan aspek kognitif e) guru dan siswa harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli kuota internet f) adanya persepsi buruk orang tua siswa terhadap guru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai bagaimana satuan pendidikan khususnya jenjang pendidikan Sekolah Dasar menerapkan pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah) pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi dan sikap orang tua terhadap pembelajaran jarak jauh serta tindakan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan situasi mengenai partisipan yang diteliti yaitu persepsi orang tua terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh dengan cara pendataan melalui wawancara dan angket yang relevan. Pada penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh.

Hasil Penelitian

Hasil

1. Persepsi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan angket terhadap orang tua siswa Sekolah Dasar di kota Banjarbaru, setiap orang tua memiliki persepsi yang hampir sama mengenai kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di kota Banjarbaru diberlakukan sejak bulan Maret 2020.

Sudah lebih dari setahun kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 diberlakukan. Orang tua siswa mengatakan antara setuju dan tidak setuju dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Mereka setuju dengan adanya kebijakan tersebut karena takut anak-anaknya tertular virus corona serta ingin mengurangi penyebaran virus corona di kota Banjarbaru dan ada yang mengatakan kurang setuju karena mereka merasa kurang ilmu untuk mengajari anak mereka di rumah. Orang tua secara umum tidak memiliki pandangan yang negatif atau penolakan terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh, namun bagi mereka ini adalah sesuatu yang tidak diharapkan, hal baru dan memaksa untuk menyesuaikan diri secara cepat.

Dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh orang tua memiliki banyak waktu bersama anak dan membuat mereka mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak. Akan tetapi bagi sebagian orang tua pembelajaran jarak jauh ini juga memicu kekerasan terhadap anak di rumah. Ada orang tua yang mengaku jika anaknya tidak mau belajar di rumah dan tugas yang diberikan dari sekolah juga susah dipahami oleh anak, akibatnya orang tua marah-marah dan tak jarang berperilaku kasar.

Pembelajaran daring yang di terapkan di Sekolah Dasar tempat penelitian semuanya hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp group*. Setiap pagi guru membagikan link absen setelah itu guru menyampaikan pembelajaran apa yang akan dipelajari pada hari itu dan meminta membuka LKS untuk dipelajari secara mandiri lalu guru memberikan soal-soal untuk dijawab oleh siswa. Terkadang guru mengirimkan video pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara 33% orang tua siswa mengatakan pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah anak mereka belum efektif karena guru hanya menyuruh mengerjakan soal-soal tanpa diberikan penjelasan

materi terlebih dahulu dan 67% orang tua siswa mengatakan pembelajaran di sekolah anak mereka sudah efektif.

2. Dampak atau Kendala Pembelajaran Jarak Jauh yang Dialami Peserta Didik dan Orang Tua

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan angket terhadap orang tua siswa Sekolah Dasar di kota Banjarbaru, Penyelenggaraan pendidikan dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh, tidak berarti tidak ada dampak atau kendala. Hampir semua orang tua siswa mengeluhkan peningkatan biaya pendidikan anak-anaknya karena untuk membeli kuota internet dan pemasangan wifi, mereka juga terpaksa membeli *handphone* baru agar anak-anaknya dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil wawancara 63% orang tua mengatakan pembelajaran jarak jauh menyita waktu mereka, mereka mengalami kesulitan mengatur waktu antara mendampingi anak belajar dengan pekerjaan sehari-hari.

Jika siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, tidak sedikit orang tua siswa juga kesulitan dan kebingungan dalam membantu menjelaskan materi pelajaran tersebut. Hal pertama yang mereka lakukan yaitu mencoba membaca lagi buku pelajaran tersebut jika masih tidak paham maka mereka mencoba menghubungi wali kelas untuk menanyakan materi pelajaran tersebut dan langkah terakhir yang dilakukan hampir semua orang tua siswa yaitu dengan membuka internet.

Tidak hanya itu, pada pembelajaran jarak jauh ini motivasi belajar siswa pun menurun, kalau tidak diawasi mereka malah menghabiskan waktu dan paket internet untuk main game. Tak jarang orang tua siswa menjadi stress dan frustrasi melihat anak-anaknya tidak mau belajar dan kemampuan berpikirnya menurun, mereka sulit memahami materi yang diberikan oleh guru. Hasil angket menyatakan 83% siswa merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh mereka sangat ingin kembali belajar di sekolah.

Hasil Angket

No	Pernyataan	Ya	Tidak
----	------------	----	-------

1.	Pembelajaran jarak jauh membuat saya memiliki banyak waktu bersama anak	100%	0%
2.	Pembelajaran jarak jauh membuat saya semakin kompak dengan anak	67%	33%
3.	Pembelajaran jarak jauh membuat saya mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak	100%	0%
4.	Pembelajaran jarak jauh tidak membuat saya kerepotan	17%	83%
5.	Pembelajaran jarak jauh tidak membuat saya mengeluarkan dana lebih untuk membeli kuota internet	0%	100%
6.	Pembelajaran jarak jauh tidak menyita waktu saya	33%	67%
7.	Pembelajaran jarak jauh tidak membuat aktivitas saya terganggu	33%	67%
8.	Pembelajaran jarak jauh tidak membuat anak saya sulit memahami materi pelajaran	33%	67%
9.	Pembelajaran jarak jauh tidak membuat anak saya cepat bosan	17%	83%
10.	Pembelajaran jarak jauh membuat anak saya semakin semangat belajar	17%	83%
Rata-rata		41,7%	58,3%

Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19

Setiap orang tua memiliki persepsi yang hampir sama mengenai kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan seluruh orang tua merasa khawatir dengan pendidikan anak-anak mereka yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Kekhawatiran tersebut menyangkut pencapaian prestasi akademik siswa, pemerolehan ilmu pengetahuan, dan sejumlah kompetensi yang sulit dicapai. “Tantangan saat ini adalah bagaimana agar pembelajaran jarak jauh bisa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang tidak berbeda secara signifikan dengan pembelajaran tatap muka, bahkan boleh lebih baik” (Maman F. dalam Febrianti 2020). Krisis ini kemungkinan besar akan memiliki efek jangka panjang yang pada pendidikan termasuk kurikulum dan pembelajaran. Karena itu, hendaknya krisis ini dapat menjadi kesempatan untuk memikirkan kembali kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, dan pengembangan kompetensi peserta didik dengan tujuan untuk memperkuat keterampilan belajar mereka dan mempertahankan motivasi mereka.

Orang tua secara umum tidak memiliki pandangan yang negatif atau penolakan terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh, namun bagi mereka ini adalah sesuatu yang tidak diharapkan, hal baru dan memaksa untuk menyesuaikan diri secara cepat. Mereka cenderung setuju dengan kebijakan tersebut karena sesuai dengan yang dikemukakan William N. Dunn dalam Arwildayanto 2018 kebijakan itu serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Senada dengan teori Duke dan Canady dalam Arwildayanto 2018 tentang kebijakan yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran. Berdasarkan teori tersebut kebijakan pembelajaran

jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 mempunyai tujuan tertentu guna memecahkan suatu masalah, masalah yang dimaksud disini adalah bagaimana satuan pendidikan memastikan pendidikan tetap berjalan ditengah merambatnya penyebaran virus corona.

Dari hasil penelitian, orang tua siswa mengatakan dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh orang tua memiliki banyak waktu bersama anak, mereka bisa mengawasi pembelajaran secara langsung, mengawasi kegiatan anak, dan bisa melakukan hal-hal positif bersama anak. Selain itu, dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran jarak jauh juga membuat mereka mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak, dengan mengenal lebih dekat sikap dan karakter anak orang tua diharapkan bisa membimbing dan mendidik anak sesuai dengan karakter anak masing-masing.

Hal yang dilakukan orang tua ketika anak tidak mau belajar, orang tua memberikan motivasi dan memberikan nasehat kepada anak agar anak tetap mau belajar. Namun ada beberapa orang tua yang marah ketika melihat anak tidak mau belajar. Seperti yang dikatakan Dimiyati dalam Arwildayanto 2018 Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Selanjutnya, banyak anak yang merasa bosan dan jenuh dengan adanya proses pembelajaran *online* ini. Tidak hanya anak namun orang tua juga bosan jika harus menjadi sumber materi utama bagi anak ketika belajar jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang berpendidikan tinggi tidak menjamin akan lebih baik dalam mengajari anak di rumah. Pada penelitian ini orang tua terutama ibu yang tidak bekerja dan berpendidikan rendah lebih sabar dalam mengajari dan mendampingi anak ketika belajar di rumah. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih emosi saat mengajari anak dan jarang mendampingi anak pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Beberapa cara agar guru lebih efektif dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* agar siswa lebih memahami materi pelajaran yaitu dengan cara memanfaatkan fitur-fiturnya seperti *voice note* (VN) untuk menerangkan materi pelajaran, *share document* untuk membagikan bahan materi pelajaran dan

video pembelajaran pendukung, atau memberikan tautan video pembelajaran yang ada di internet. Selain itu, materi pembelajaran pun sebaiknya disajikan secara kreatif agar para siswa dapat lebih antusias dan tergali rasa penasarannya saat belajar *online*.

2. Dampak atau Kendala Pembelajaran Jarak Jauh yang Dialami Peserta Didik dan Orang Tua

Menurut peneliti kendala-kendala yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh lebih disebabkan oleh kesiapan orang tua menjadi guru di rumah. Orang tua dituntut menjadi guru bagi anaknya. Dalam proses belajar anak di rumah, orang tua harus memiliki strategi pembelajaran guna untuk membuat anak-anak tidak bosan ketika harus belajar di rumah selama pandemi. Ada berbagai cara yang dilakukan orang tua agar anak tidak merasa bosan saat belajar yang pertama orang tua memberi semangat dan motivasi yang kedua orang tua memberikan reward kepada anak.

Hampir semua orang tua siswa mengeluhkan peningkatan biaya pendidikan anak-anaknya karena mereka dituntut untuk memfasilitasi kebutuhan belajar daring anak di rumah seperti membeli kuota internet dan pemasangan wifi, mereka juga terpaksa membeli *handphone* baru atau berbagai *handphone* agar anak-anaknya dapat mengikuti pembelajaran secara daring.

Orang tua harus mampu dalam mengelola dan membagi waktu antara mengerjakan tugas sehari-hari dan mendampingi anak dalam belajar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara 63% orang tua mengatakan pembelajaran jarak jauh menyita waktu mereka, mereka mengalami kesulitan mengatur waktu antara mendampingi anak belajar dengan pekerjaan sehari-hari.

Materi pembelajaran juga menjadi kendala bagi orang tua. Dalam hal ini banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam memahami materi anak. Dengan adanya proses belajar mengajar daring, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan karena dalam kondisi seperti ini orang tua menjadi sumber materi utama bagi anak-anak. Hal pertama yang mereka lakukan yaitu mencoba membaca lagi buku pelajaran tersebut jika masih tidak paham maka langkah terakhir yang dilakukan hampir semua orang

tua siswa yaitu dengan membuka internet. Hal yang dapat dilakukan orang tua ketika kesulitan dalam memahami materi anak yaitu dengan cara menghubungi guru kelas anak untuk meminta penjelasan materi yang sulit dipahami oleh siswa maupun orang tua. Hal ini dilakukan untuk membangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengajari atau mendampingi belajar anak.

Tidak hanya itu, pada pembelajaran jarak jauh ini motivasi belajar siswa pun menurun, kalau tidak diawasi mereka malah menghabiskan waktu dan paket internet untuk main game. Tak jarang orang tua siswa menjadi stress dan frustrasi melihat anak-anaknya tidak mau belajar dan kemampuan berpikirnya menurun, mereka sulit memahami materi yang diberikan oleh guru. Hasil angket menyatakan 83% siswa merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh mereka sangat ingin kembali belajar di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Setiap orang tua memiliki persepsi yang hampir sama mengenai kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan orang tua secara umum tidak memiliki pandangan yang negatif atau penolakan terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh, mereka cenderung setuju dengan kebijakan tersebut. (2) Kendala-kendala yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh lebih disebabkan oleh kesiapan orang tua menjadi guru di rumah. Orang tua dituntut memfasilitasi kebutuhan belajar daring anak di rumah. Materi pembelajaran juga menjadi kendala bagi orang tua. Dalam hal ini banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam memahami materi anak.

Daftar Pustaka

Arwildayanto. dkk. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Cendekia Press.

- Febrianti, Riska. 2020. *Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*, (online), (<https://um.ac.id/berita/implementasi-kurikulum-dan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19/>), diakses 16 Maret 2021).
- Hutabarat, Kristin Mars. 2021. *Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi Covid-19*, (online), (<https://doi.org/10.31219/osf.io/54fwa>), diakses 12 April 2021).
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lase, Delipiter. dkk. 2020. Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sunderman*, 2 (2) 85.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton-Century Company.
- Lutfiah, Siti Zakiyatul. 2020. Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Dealektik*, 2 (2) 72.
- Megawanti, Priarti. dkk. 2020. Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (2) 75.
- Paridawati, Ita. dkk. 2021. Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Education*, 2 (2) 30.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Che' Muliana. dkk. 2020. *Persepsi Orang Tua Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Online di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. Tesis. Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah. B. dkk. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing.

